

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak menjadi ciri tersendiri bagi manusia, akhlak inilah yang membedakan manusia dengan hewan. Manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran akhlak, manusia diberikan akal sehingga bisa membedakan yang baik dan buruk, berbeda dengan hewan yang tidak memiliki hal demikian (Effendi, 2012:9).

Dalam dunia pendidikan, penanaman nilai-nilai akhlak merupakan bagian terpenting yang perlu diajarkan semenjak dini kepada peserta didik. Setiap ajaran agama manapun akan menitik beratkan kepada pengajaran akhlak mulia. Terlebih telah jelas bahwasannya di dalam al-Qur'an dan hadis, salah satunya ayat dalam al-Qur'an menggambarkan Nabi Muhammad saw menjadi contoh teladan yang baik dalam perilakunya. Seperti tersebut dalam Q.S. al-Ahzab/33: 21 (Muhammadiyah, 2017:420)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah (saw) itu terdapat suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allâh dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Jika dikaji lebih dalam, ajaran agama Islam sudah menjelaskan kedudukan akhlak mulia bagi manusia. Rasulullah saw pun ketika diutus dengan peran penting yaitu memperbaiki akhlak manusia. Tentu masih banyak ayat-ayat dan hadis yang menjelaskan ini.

Indonesia sebagai salah satu negara yang mayoritas beragama Islam, telah menjadikan penanaman nilai-nilai akhlak sebagai sebuah muatan pendidikan (Azra, 2014:94). Pendidikan Agama Islam yang memuat akhlak diharapkan mampu menjadikan karakter mulia para peserta didiknya (Ainissyifa, 2014:17). Sehingga menjadi sebuah tujuan tersendiri bahwa pendidikan agama Islam mampu mendorong tercapainya pendidikan karakter di Indonesia. Peserta didik diharapkan mampu menjadi manusia yang bukan hanya berpengetahuan luas tapi lebih utama memiliki moral, budi pekerti yang baik (Wicaksono, 2017:10).

Harapan pendidikan karakter yang diinginkan ternyata masih kecil, ketika banyaknya media cetak, elektronik memberitakan kasus-kasus kriminal di masyarakat (Salahudin dan Alkrienciehie, n.d.:29–31). Tidak jarang yang semakin membuat miris adalah mereka-mereka yang terjerat kasus-kasus ini adalah notabennya berpendidikan bahkan yang paling memprihatinkan mereka beragama Islam. Maraknya kasus-kasus tersebut bisa dilihat terjadinya kasus pembunuhan hanya karena saling menghina. Belum lagi para koruptor yang menghabiskan harta negara, yang bermula karena perilaku boros oleh elit negara. Permasalahan saling mengejek pun tidak luput dari itu, yang pada akhirnya terjadi permusuhan sampai

pembunuhan (Setiawati, 2017:77).

Lebih kongkrit lagi kasus intoleransi yang ada di negara ini, akhir-akhir menjadi perhatian yang khusus, salah satu kasusnya terjadi dua serangan brutal terhadap tokoh agama. Pertama penganiayaan ulama sekaligus Pimpinan Pusat Persatuan Islam (Persis) HR Prawoto, oleh orang tak dikenal pada Kamis 1 Februari 2019, hingga nyawanya tak dapat diselamatkan. Kedua, penganiayaan pada ulama, tokoh NU, sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Al Hidayah Cicalengka Bandung, Jawa Barat, KH Umar Basri pada Sabtu 27 Januari 2019 (Kompas, 2019).

Kasus di atas sebenarnya menggambarkan tingkat kesombongan antar umat yang masih kurang, ditambah pula dengan masyarakat yang sering terpancing dengan hal-hal sensitif agama. Seharusnya perilaku tasamuh menjadi jawaban dalam permasalahan kasus ini, sehingga harapannya tidak terjadi kasus sampai harus menghilangkan nyawa. Permasalahan kemiskinan pun masih menjadi permasalahan serius bangsa ini. Maka perlu perilaku dermawan yang merupakan nilai-nilai akhlak dalam Islam.

Hal ini tentu tidak akan diharapkan sebagai seorang pendidik muslim, ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan hadis harus menjadi salah satu kunci untuk menjawab pendidikan karakter bagi peserta didik (Beekun dan Badawi, 1999). Banyak ayat ataupun hadis tentunya yang membicarakan ini untuk dapat di ajarkan pada peserta didik. Salah

satunya penulis ingin teliti dalam al-Qur'an surah al-Furqan/25: 63-67

(Muhammadiyah, 2017:365)

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا (63) وَالَّذِينَ يَبِيئُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا (64) وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا (65) إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا (66) وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا (67)

Artinya: Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha pemurah itu adalah mereka hamba-hamba yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati, dan apabila ada orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan perkataan yang menghina), mereka mengucapkan kata-kata yang menenteramkan. (63) Dan orang-orang yang menghabiskan waktu malam hari untuk beribadah kepada Tuhannya. (64). Dan orang-orang yang berdoa, Wahai Tuhan kami, jauhkanlah azab Jahanam dari kami, karena sesungguhnya azab jahannam itu ialah kebinasaan yang kekal.(65) Sesungguhnya azabnya itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman. (66) Dan termasuk hamba-hamba yang dikasihi ialah orang-orang yang apabila meinfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar . (67)

Dalam ayat ini setidaknya terdapat nilai nilai akhlak yang bisa diajarkan oleh seorang pendidik terhadap peserta didiknya. Akhlak ataupun perilaku tasamuh misalnya, adalah akhlak yang baik. Perilaku ini mengajarkan jika seorang mendapat cacian, ataupun hinaan akan selalu lapang dada. Perilaku ini setidaknya merupakan akhlak dalam pergaulan sehari-hari, bukan hanya bagi siswa bahkan untuk semua orang, tentu banyak lagi nilai-nilai akhlak yang bisa diteliti lagi dalam Q.S al-Furqan/25: 63-67 tersebut. Pada ayat-ayat tersebut mengandung akhlak terhadap individu, diantaranya seruan untuk berjalan tawadhu. Kemudian

akhlak seorang hamba kepada Allah Swt dalam ayat ini ialah shalat malam. Terdapat juga akhlak terhadap sesama yang menerangkan larangan boros apalagi sampai kikir (Pro, 2018:65).

Kitab Tafsir *Tanwīr al-Miqbās min Tafṣīr Ibnī Abbās* merupakan kitab tafsir yang familiar yang sering dikaji masyarakat Islam (Indonesia) karena gaya bahasanya yang mudah dipahami, sederhana dan efektif (Arif, 2015). Kitab tafsir ini pun menjadi rujukan semua golongan baik mereka yang akademis ataupun non akademis. Penulisnya pun menisbatkan kitab ini dengan Ibnu Abbas karena mengambil periwayatan tafsir sahabat Ibnu Abbas. Dalam penulisannya tidak *ta'asub* atau fanatik pada salah satu madzhab. Walaupun dalam kajiannya tidak terlalu mendalam namun ketika menjelaskannya berupaya memberikan penafsiran yang membuat pembacanya paham maksud ayat tersebut (Al-Fairuzabadi, 2011:44).

Oleh karenanya akan menarik nantinya pembahasan pada skripsi ini mengkaji dan akhirnya mengetahui nilai nilai akhlak pada ayat tersebut kemudian dihubungkan dengan pendidikan karakter yang telah didengungkan oleh pemerintah, penelitian ini pun diharapkan mampu menyumbangkan gagasan Islam dalam sumbangsih pengetahuan dalam pendidikan karakter di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah bertujuan agar pada pembahasan yang penulis akan lakukan terarah, adapun rumusan masalah yang ingin penulis bahas adalah:

1. Bagaimana nilai-nilai akhlak dalam Kitab *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibnī Abbās* Q.S. al-Furqan/25: 63-67 ?
2. Sejauh mana relevansinya nilai-nilai akhlak pada kitab tersebut dengan pendidikan karakter di Indonesia ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengkaji Kitab *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibnī Abbās* tentang nilai-nilai akhlak pada Q.S. al-Furqan/25: 63-67.
2. Mengetahui relevansinya dengan pendidikan karakter yang ada di Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Untuk menambah wawasan tentang ayat-ayat akhlak dalam khazanah ilmu tafsir dan pendidikan.
2. Untuk memberikan kontribusi akademik pada bidang tafsir.
3. Untuk memberikan kontribusi akademik pada bidang pendidikan agama Islam.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dan penulisan dalam penelitian ini, maka penulis menyusunnya secara sistematis sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan. Subbab ini akan menjelaskan terlebih dahulu tentang masalah yang ada dalam penelitian demi mengetahui gambaran umum yang terdapat dalam penelitian.

Bab II, menguraikan tinjauan pustaka dan kerangka teori, yang memuat uraian tentang tinjauan pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dan diuraikan pula kerangka teoritik berdasarkan tema yang diangkat, demi mengetahui agar tidak adanya pengulangan dalam penelitian ini, serta mengetahui teori yang digunakan dalam penelitian.

Bab III menguraikan tentang metode penelitian dalam pembahasan ini, meliputi jenis penelitian, metode pengumpulan data, dan analisis data, agar pekerjaan dalam menyusun skripsi dapat terarah dengan pedoman yang terdapat dalam bab ini diharapkan dapat menjadi prosedur dan sebagai petunjuk arah dalam penelitian ini, sehingga hasil yang digunakan sesuai dengan pembahasan dan tidak keluar dari porsi pembahasan yang telah ditetapkan

Bab IV merupakan inti dari pembahasan ini, berisikan tentang jawaban dari rumusan masalah yang sudah dipaparkan. Bab ini terbagi menjadi enam sub bab yang diawali dengan membahas riwayat hidup serta jalur periwayatan penafsiran Ibnu Abbas. Sub pembahasan kedua mengenai Kitab *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibnī Abbās* serta pengarangnya, yang

nantinya akan mengetahui corak pemikiran dalam kitab tafsir ini, gaya bahasa, serta *munāsabah* dari ayat ini. Ketiga memaparkan gambaran umum kajian tafsir dalam ayat ini pada sub bab ini menjelaskan kandungan pada ayat yang ingin dikaji. Selanjutnya pada sub bab keempat pemaparan tentang ayat dan terjemahan ayat tersebut dan juga *asbābu an-Nuzūl* nya. Kelima masuk pada penafsiran ayat tersebut, pada sub bab ini akan menjelaskan secara rinci nilai-nilai akhlak pada penafsiran dalam pembahsan ini. Kemudian pada sub bab terakhir atau keenam akan menjelaskan relevansinya terhadap interaksi belajar mengajar serta pendidikan karakter yang ada di Indonesia dengan nilai-nilai akhlak pada ayat tersebut.

Bab V adalah akhir dari penulisan skripsi ini, dalamnya memuat kesimpulan atau hasil dari penelitian yang mengacu pada rumusan masalah yang telah ada, lalu pada bab ini dipaparkan pula krititik maupun saran dari pembaca guna perbaikan kualitas dari penelitian ini.